

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan, sebagai esensi pembentukan karakter dan peradaban, berakar pada pemahaman filosofis bahwa manusia adalah makhluk yang senantiasa berkembang melalui proses belajar dan refleksi. Pendidikan bukan sekedar transfer pengetahuan, melainkan transformasi nilai-nilai luhur yang membentuk kesadaran manusia akan identitas, tujuan, dan tanggung jawabnya sebagai bagian dari masyarakat. Dalam tradisi filosofis, pendidikan dipandang sebagai proses humanisasi—upaya memanusiakan manusia dengan mengembangkan potensi akal, budi pekerti, dan kepekaan sosial. Konsep ini sejalan dengan paideia dalam tradisi Yunani kuno yang menekankan pembentukan karakter dan kecerdasan moral sebagai fondasi kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, pendidikan menjadi sarana untuk mengaktualisasikan martabat manusia sebagai makhluk yang berakal, bermoral, dan berbudaya.

Proses pendidikan yang bermakna tidak hanya berfokus pada penguasaan keterampilan teknis atau pengetahuan akademis, tetapi juga pada pengembangan kesadaran akan nilai-nilai kebajikan seperti kejujuran, empati, dan tanggung jawab. Pendidikan berfungsi sebagai pembebasan (*liberation*) yang memungkinkan individu berpikir kritis, bertindak etis, dan berkontribusi positif bagi lingkungannya. Pemikiran ini menggarisbawahi bahwa pendidikan harus menumbuhkan kesadaran akan keterkaitan antara individu dan masyarakat,

sehingga setiap langkah pembelajaran tidak hanya mengarah pada pencapaian pribadi, tetapi juga pada pembangunan karakter yang berpihak pada kebaikan bersama. Hal ini sejalan dengan konsep perjalanan pendidikan sebagai proses pembentukan diri yang holistik, mencakup aspek intelektual, emosional, dan spiritual.

Pada tingkat praktis, pendidikan karakter menjadi jembatan antara nilai-nilai filosofis dan implementasi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pada masa emas perkembangan anak (6–12 tahun), pendidikan karakter berperan penting dalam membentuk kebiasaan dan sikap yang akan menjadi fondasi kepribadian mereka di masa depan. Melalui pendekatan holistik yang melibatkan olah hati, rasa, pikir, dan raga, pendidikan tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan integritas, kerja sama, dan kepedulian sosial. Pendidikan karakter bukan sekedar program tambahan, melainkan esensi pendidikan itu sendiri yang bertujuan menciptakan generasi cerdas secara intelektual, bijak dalam bertindak, dan berempati terhadap sesama (Effendi, 2020:10).

Landasan filosofis ini kemudian dijabarkan dalam kerangka yuridis dan kebijakan nasional, seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Undang-undang ini menekankan pengembangan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, terampil, mandiri, dan bertanggung jawab sebagai warga negara demokratis. Komitmen ini diperkuat oleh Permendikdasmen Nomor 13 Tahun 2025, yang mengakomodasi kurikulum berorientasi pada kreativitas, keterampilan abad 21, dan penguatan karakter. Pendidikan, sebagai kebutuhan

esensial, memungkinkan manusia mengembangkan potensi diri dan meningkatkan kompetensi—meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap—sebagai fondasi pembangunan karakter inovatif.

Pemerintah menunjukkan komitmen kuat dalam mengimplementasikan pendidikan karakter melalui berbagai program, seperti Penguatan Pendidikan Karakter yang diatur dalam Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 dan Penumbuhan Budi Pekerti dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015. Pendidikan karakter, terutama pada jenjang Sekolah Dasar, dianggap sebagai masa emas untuk membentuk kebiasaan yang akan menjadi karakter tetap (Effendi, 2020:10). Melalui harmonisasi olah hati, rasa, pikir, dan raga, serta keterlibatan keluarga dan masyarakat, pendidikan karakter menjadi fondasi bagi terwujudnya generasi unggul yang mampu menghadapi tantangan global dengan integritas dan kepekaan sosial.

Pada implementasinya, pendidikan karakter terintegrasi dalam proses pembelajaran untuk membentuk budaya sekolah dan citra institusi. Nilai-nilai seperti religiusitas, toleransi, dan karakter inovatif abad 21 menjadi fondasi yang tidak dapat diabaikan (Susilo Sani, 2015; Soepriyanto, 2018). Secara khusus, kompetensi 4C yaitu *Critical Thinking*, *Creativity*, *Communication*, dan *Collaboration* yang merupakan keterampilan inti yang perlu dikembangkan sejak jenjang Sekolah Dasar agar peserta didik mampu berpikir kritis, berkreasi, berkomunikasi efektif, dan bekerja sama secara produktif dalam menghadapi tantangan abad 21 (Widodo & Wardani, 2020). Nilai-nilai 4C ini melengkapi nilai

karakter tradisional sekaligus mempersiapkan peserta didik menghadapi persaingan global yang semakin kompleks.

Sebagai contoh konkret, setiap sekolah dasar termasuk SDN 2 Panaragan Kecamatan Cikoneng Kabupaten Ciamis telah mulai menerapkan pendekatan 4C secara aktif. Pendekatan ini mentransformasi pembelajaran menjadi lebih interaktif melalui diskusi dan kerja kelompok, kontekstual dengan menghubungkan materi pada kehidupan agraris lokal, serta lebih bermakna bagi siswa. Berdasarkan observasi awal, data implementasi nilai-nilai karakter di SDN 2 Panaragan dapat dirangkum dalam tabel berikut:

Tabel 1.1
Program Implementasi Nilai-Nilai Karakter di SDN 2 Panaragan

MODEL PELAKSANAAN PENGUATAN KARAKTER	DESKRIPSI IMPLIMENTASI KEGIATAN
RELIGIUS	Membaca doa sebelum dan sesudah belajar
	Sholat Fardu di awal waktu
	Melaksanakan Sholat Dzuhur berjamaah di Masjid
NASIONAL	Melaksanakan Upacara Bendera Hari Senin
	Berbaris di depan Kelas sebelum masuk ruang kelas
	Menyanyikan Lagu Indonesia Raya Sebelum Belajar
MANDIRI	Seluruh Peserta didik membersihkan ruang kelas
	Seluruh peserta didik Melaksanakan kegiatan Literasi
	Seluruh Warga Sekolah Maksimal datang pukul 07.15
GOTONG ROYONG	Menjaga Lingkungan Sekolah
	Sebelum Masuk Ruang Kelas Guru dan Siswa Membersihkan Lingkungan Sekolah
INTEGRITAS	Seluruh warga sekolah berpakaian dengan rapi dan bersih
	Seluruh Peserta didik mengikuti ekstrakurikuler

(Sumber : SDN 2 Panaragan Cikoneng, 2025)

Berdasarkan tabel tersebut diatas, implementasi nilai-nilai karakter di SDN 2 Panaragan dilaksanakan secara terprogram dan terlaksana sesuai dengan 5 nilai utama pendidikan karakter. Nilai tersebut mencakup kepada olah hati, olah pikir, olah raga, dan olah rasa. proses ini saling berkaitan dan saling melengkapi, serta secara konseptual merupakan gugus nilai luhur bangsa Indonesia..

Selanjutnya, didapatkan hasil implementasi 4C dalam semua mata pelajaran di SDN 2 Panaragan Cikoneng dalam tabel berikut ini.

Tabel 1.2
Hasil Implementasi Nilai Karakter Inovatif dalam Proses Pembelajaran di
SDN 2 Panaragan Kec Cikoneng Kab Ciamis

Mata Pelajaran	<i>Critical</i>	<i>Creativity</i>	<i>Collaboration</i>	<i>Communication</i>
Matematika	Siswa menganalisis soal cerita dan mencari berbagai cara penyelesaian.	Siswa membuat permainan matematika (puzzle angka) untuk teman sekelas.	Siswa bekerja dalam kelompok untuk memecahkan masalah matematika yang kompleks.	Siswa menjelaskan langkah-langkah penyelesaian soal di depan kelas.
Bahasa Indonesia	Siswa menganalisis struktur cerita dan menentukan pesan moralnya.	Siswa menulis cerita pendek atau puisi dengan tema kebangsaan atau nilai karakter.	Siswa berdiskusi dalam kelompok untuk membuat naskah drama pendek tentang nilai karakter.	Siswa membacakan cerita atau puisi mereka di depan kelas.
IPA	Siswa melakukan eksperimen sederhana dan menganalisis hasilnya.	Siswa membuat poster atau model tentang sistem tata surya atau daur hidup hewan dengan bahan inovatif.	Siswa bekerja dalam kelompok untuk membuat proyek sains (kebun hidroponik atau daur ulang).	Siswa mempresentasikan hasil eksperimen atau proyek
IPS	Siswa menganalisis peta dan membahas dampak geografi terhadap kehidupan masyarakat.	Siswa membuat peta interaktif atau model bangunan tradisional dari kardus.	Siswa berdiskusi dalam kelompok tentang budaya dan adat istiadat daerah.	Siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompok tentang budaya lokal.
PJOK	Siswa menganalisis	Siswa menciptakan	Siswa bermain dalam tim untuk	Siswa menjelaskan aturan permainan

	gerakan dalam olahraga dan mencari cara untuk meningkatkannya.	variasi permainan tradisional dengan aturan baru yang mengajarkan kerja sama.	berlatih kerja sama dalam olahraga.	yang mereka ciptakan kepada teman sekelas.
Seni Budaya	Siswa menganalisis karya seni dan mendiskusikan makna di baliknya.	Siswa membuat lukisan, patung, atau kerajinan dari bahan bekas dengan tema nilai karakter.	Siswa bekerja dalam kelompok untuk membuat pertunjukan seni (tari atau drama) tentang nilai karakter.	Siswa mempresentasikan karya seni mereka dan menjelaskan proses pembuatannya.
PPKn	Siswa menganalisis kasus pelanggaran hak dan kewajiban warga negara.	Siswa membuat poster atau komik tentang nilai-nilai Pancasila dan integritas.	Siswa berdiskusi dalam kelompok tentang pentingnya toleransi dan kerukunan.	Siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompok tentang nilai kebangsaan.
Bahasa Inggris	Siswa menganalisis struktur kalimat dan mencari kesalahan dalam teks.	Siswa menulis cerita pendek atau dialog dalam bahasa Inggris dengan tema nilai karakter.	Siswa berlatih percakapan dalam kelompok untuk meningkatkan kemampuan berbicara.	Siswa mempresentasikan dialog atau cerita mereka di depan kelas.

Sumber : SDN 2 Panaragan Cikoneng, 2025.

Berdasarkan data pada Tabel 1.2 di atas, proses pembelajaran telah mengintegrasikan aspek berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi secara aktif di seluruh mata pelajaran. Siswa tidak hanya dibimbing untuk memahami materi akademik, tetapi juga diberi kesempatan melakukan analisis, ekspresi kreatif, diskusi kelompok, dan presentasi yang mencerminkan nilai karakter seperti tanggung jawab, kerja sama, dan integritas.

Namun demikian, terdapat persoalan yang signifikan antara program yang telah dirancang dengan kondisi nyata yang berlangsung di lapangan. Berdasarkan hasil wawancara dengan sebagian guru pada hari Selasa, 9 Desember 2025 pukul

13.00 WIB, teridentifikasi dua masalah utama yang menghambat optimalisasi pendekatan 4C:

1. Keterbatasan waktu pembelajaran. Kurikulum yang padat menyebabkan guru terfokus pada penuntasan target materi akademik. Akibatnya, aktivitas pembelajaran yang menuntut eksplorasi mendalam seperti diskusi kritis, proyek kreatif, atau kerjasama pada setiap mata pelajaran sering terabaikan karena tidak ada waktu yang cukup.
2. Sistem asesmen karakter yang belum terstruktur. Penilaian karakter yang berjalan selama ini masih bersifat tidak menyeluruh dan subjektif, belum dilengkapi dengan instrumen berbasis rubrik yang objektif dan terstandar. Kondisi ini menyebabkan capaian karakter sulit diukur secara akurat dan tidak dapat dijadikan umpan balik yang bermakna untuk perbaikan proses pembelajaran.

Kedua masalah tersebut berdampak langsung pada belum optimalnya implementasi nilai karakter inovatif 4C di lapangan. Meskipun SDN 2 Panaragan telah menyusun program yang terstruktur sebagaimana tampak pada Tabel 1.1 dan 1.2, kondisi nyata menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara program yang direncanakan dan praktik yang berlangsung dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.3
Data Ketercapaian Implementasi Nilai Karakter Inovatif di SDN 2
Panaragan Kecamatan Cikoneng Kabupaten Ciamis

Aspek	Target Capaian (%)	Realiasi (%)	Kategori
Berpikir kritis (<i>Critical Thinking</i>)	100	68	Cukup

Kreativitas (<i>Creativity</i>)	100	65	Cukup
Komunikasi (<i>Communication</i>)	100	78	Baik
Kolaborasi (<i>Collaboration</i>)	100	82	Baik
Rata-rata		73.25	Cukup

Sumber : Observasi dan Dokumentasi SDN 2 Panaragan, 2026.

Berdasarkan Tabel 1.3, ketercapaian implementasi nilai karakter inovatif 4C di SDN 2 Panaragan masih berada pada kategori cukup dengan rata-rata 73,25%. Aspek Creativity mencatat capaian terendah (65%), diikuti *Critical Thinking* (68%), sedangkan *Communication* (78%) dan *Collaboration* (82%) menunjukkan performa yang relatif lebih baik. Data ini secara tegas mengonfirmasi bahwa kedua masalah utama yang teridentifikasi adanya keterbatasan waktu dan absennya sistem asesmen yang terstruktur secara langsung menghambat pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas siswa yang notabene merupakan kompetensi paling sulit dikembangkan tanpa strategi pembelajaran yang terarah dan alat ukur yang andal.

Kondisi ini sejalan dengan temuan Ina Magnalena (2020) yang menyimpulkan bahwa kendala utama implementasi pendidikan karakter adalah minimnya strategi pembelajaran yang terintegrasi dan kurangnya sistem evaluasi yang komprehensif. Selain itu, Zuchdi, Prasetya, dan Masruri (2010) telah merintis pengembangan model pendidikan karakter terintegrasi dalam pembelajaran bidang studi di Sekolah Dasar, dan hasilnya menunjukkan bahwa integrasi karakter dalam pembelajaran berdampak positif terhadap pembentukan perilaku peserta didik. Akan tetapi, kedua penelitian tersebut memiliki keterbatasan yang signifikan:

penelitian Ina Magnalena (2020) berfokus pada nilai-nilai karakter tradisional tanpa mengintegrasikan kompetensi abad 21; sedangkan Zuchdi dkk. (2010), meski sudah mengembangkan model terintegrasi, belum menyentuh dimensi 4C dan belum dilengkapi instrumen asesmen berbasis rubrik yang objektif dan terukur. Oleh karena itu, novelty (kebaruan) dari penelitian ini terletak pada pengembangan strategi pembelajaran yang secara khusus mengintegrasikan nilai-nilai karakter inovatif 4C (*Critical Thinking, Creativity, Communication, Collaboration*) ke dalam seluruh mata pelajaran, disertai sistem asesmen karakter berbasis rubrik yang terstruktur dan objektif. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi akar masalah implementasi, tetapi juga merancang solusi strategis berupa model pembelajaran terintegrasi yang dapat mengoptimalkan pencapaian nilai karakter inovatif 4C dalam menghadapi tantangan pendidikan abad 21. Namun demikian, pengembangan strategi pembelajaran ini tidak akan berhasil tanpa dukungan peran administrasi sekolah yang baik, seperti kepala sekolah, pengawas, serta kebijakan internal sekolah.

Berdasarkan persoalan yang ditemukan di lapangan yaitu belum optimalnya implementasi nilai karakter inovatif 4C serta keterbatasan yang ditemukan dalam penelitian-penelitian sebelumnya maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Pengembangan Strategi Pembelajaran Melalui Pendekatan Penerapan Nilai-Nilai Karakter Inovatif dalam Proses Pembelajaran di SDN 2 Panaragan Kecamatan Cikoneng Kabupaten Ciamis.”**

1.2 Fokus Penelitian

Berkaitan dengan latar belakang penelitian tersebut di atas, maka penelitian ini difokuskan pada pengembangan strategi pembelajaran melalui pendekatan penerapan nilai-nilai karakter inovatif dalam proses pembelajaran yang berisi langkah-langkah dan evaluasi strategi yang dilakukan melalui pendekatan penerapan nilai-nilai karakter inovatif di SDN 2 Panaragan Kecamatan Cikoneng Kabupaten Ciamis.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana proses pengembangan strategi pembelajaran melalui pendekatan penerapan nilai-nilai karakter inovatif dalam proses pembelajaran di SDN 2 Panaragan Kecamatan Cikoneng Kabupaten Ciamis?
2. Bagaimana langkah-langkah strategi pembelajaran melalui pendekatan penerapan nilai-nilai karakter inovatif dalam proses pembelajaran di SDN 2 Panaragan Kecamatan Cikoneng Kabupaten Ciamis?
3. Bagaimana evaluasi strategi pembelajaran yang dikembangkan melalui pendekatan penerapan nilai-nilai karakter inovatif dalam proses pembelajaran di SDN 2 Panaragan Kecamatan Cikoneng Kabupaten Ciamis?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan:

1. Proses pengembangan strategi pembelajaran melalui pendekatan penerapan nilai-nilai karakter inovatif dalam proses pembelajaran di SDN 2 Panaragan Kecamatan Cikoneng Kabupaten Ciamis.
2. Langkah-langkah strategi pembelajaran melalui pendekatan penerapan nilai-nilai karakter inovatif dalam proses pembelajaran di SDN 2 Panaragan Kecamatan Cikoneng Kabupaten Ciamis?
3. Evaluasi strategi pembelajaran yang dikembangkan melalui pendekatan penerapan nilai-nilai karakter inovatif dalam proses pembelajaran di SDN 2 Panaragan Kecamatan Cikoneng Kabupaten Ciamis.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Bagi penulis, memberikan pengalaman yang cukup besar karena dengan pengetahuan penelitian secara langsung dapat menambah wawasan pengetahuan tentang pengembangan strategi pembelajaran melalui pendekatan nilai-nilai karakter inovatif dalam proses pembelajaran.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi berbagai pihak, terutama pihak-pihak yang berhubungan dengan dunia pendidikan, seperti:

1. Bagi Peneliti

Memperluas wawasan peneliti khususnya yang berkaitan dengan strategi pendekatan nilai-nilai karakter inovatif dalam proses pembelajaran di Sekolah.

2. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan masukan untuk meningkatkan nilai-nilai karakter inovatif pada peserta didik.

3. Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan dalam mengambil kebijakan sebagai upaya meningkatkan proses pembelajaran dan penguatan nilai-nilai karakter.

4. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat mengoptimalkan pencapaian tujuan pendidikan nasional melalui penguatan nilai-nilai karakter inovatif yang selaras dengan visi pendidikan Indonesia, yaitu menciptakan insan yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, mandiri, kreatif, dan berkarakter kuat.